

# **Hidup Berdampingan dengan Zona Merah Setelah Lima Tahun Erupsi Gunung Sinabung dalam Fotografi Dokumenter**

**Benny Kurniadi**

## **ABSTRAK**

Penciptaan karya tugas akhir Hidup Berdampingan dengan Zona Merah Setelah Lima Tahun Erupsi Gunung Sinabung dalam Fotografi Dokumenter memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi dampak-dampak apa saja yang diakibatkan erupsi Gunung Sinabung melalui fotografi dokumenter dan mengeksplorasi teknik fotografi dalam fotografi dokumenter. Objek penciptaan pada penciptaan tugas akhir ini adalah masyarakat sekitar Gunung Sinabung yang hidup berdampingan dengan zona merah dan dampak-dampak yang diakibatkan Gunung Sinabung. Foto yang diciptakan memuat mengenai beberapa aspek seperti, keadaan Gunung Sinabung, dampak erupsi yang dirasakan masyarakat dalam beberapa hal yaitu lingkungan, kehidupan dan perekonomian. Informasi yang ingin disampaikan dalam tugas akhir ini berupa informasi kepada publik bahwa dampak erupsi berpengaruh besar pada kehidupan masyarakat di sekitar Gunung Sinabung.

Foto yang dihasilkan coba memvisualisasikan dampak-dampak yang ditimbulkan erupsi Gunung Sinabung. Rusaknya rumah, fasilitas umum, tempat ibadah, dan makam korban menjadi bagian dari karyakarya dalam tugas akhir ini.

Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan metodologi dalam penciptaannya, yaitu metode observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Karya foto tugas akhir ini dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter. Pada proses pengeditannya dilakukan *cropping* kalau diperlukan dan perbaikan kontras. Setelah foto di cetak pada *mat paper* dengan ukuran bervariasi, kemudian di bingkai menggunakan bingkai kayu warna natural.

Kata kunci: Gunung Sinabung, zona merah, fotografi dokumenter

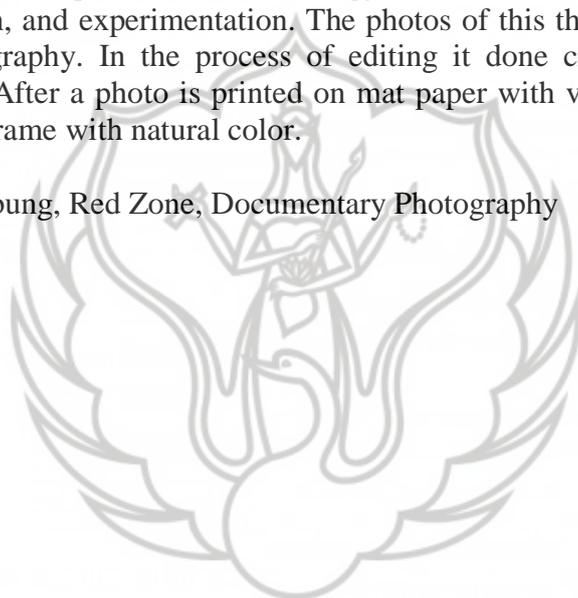
## ABSTRACT

Creation of final project work *Life Beyond The Red Zone After Five Years eruption of Mount Sinabung in Documentary Photography* aim is to convey information any impacts resulting from the eruption of Mount Sinabung through documentary photography and explore photography in documentary photography. Object creation on the creation of this thesis is the community around Mount Sinabung, which coexist with the red zone and the impacts that causes Mount Sinabung. Photos that are created to load on some aspects such as the state of the Mount Sinabung eruption of people's perceived impact in some ways: environment, life and economy. The information to be conveyed in this final form of information to the public that the impact of the eruption have great impact on people's lives around Mount Sinabung.

The resulting image is trying to visualize the impacts caused by the eruption of Mount Sinabung. Damage to homes, public buildings, places of worship, and the tombs of the victims to be part of artworks in this final.

To achieve this objective requires the methodology in its creation, namely the method of observation, exploration, and experimentation. The photos of this thesis is made in the form of documentary photography. In the process of editing it done cropping if necessary and contrast improvement. After a photo is printed on mat paper with varying sizes, then in the frame using a wooden frame with natural color.

Keywords: Mount Sinabung, Red Zone, Documentary Photography



## PENDAHULUAN

Indonesia yang terletak pada jalur gunung berapi dunia atau yang sering disebut *Ring of Fire*, tentunya memiliki banyak gunung-gunung berapi aktif yang suatu saat bisa saja erupsi dan mengakibatkan bencana bagi masyarakat sekitarnya. Salah satu gunung aktif yang terdapat di Indonesia adalah Gunung Sinabung.

Gunung Sinabung (bahasa Karo: Deleng Sinabung) adalah gunung api di Dataran Tinggi Karo, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, Indonesia. Sinabung bersama Gunung Sibayak di dekatnya adalah dua gunung berapi aktif di Sumatera Utara dan menjadi puncak tertinggi kedua di provinsi itu. Ketinggian gunung ini adalah 2.451 meter. Gunung ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600, tetapi mendadak aktif kembali dengan meletus pada tahun 2010. Letusan-letusan Gunung Sinabung baik skala besar maupun kecil terjadi secara fluktuatif dan tidak bisa diprediksi hingga kini.

Saat ini status Gunung Sinabung masih Awas atau berada di level empat. Sebanyak 9.319 jiwa dengan 2.590 KK mengungsi dan sebagian sudah di relokasi ke tempat yang disediakan. Gunung Sinabung masih dalam status awas setelah lima tahun lebih berlalu.

Penciptaan karya ini bermula dari ketertarikan terhadap fenomena yang terjadi pada gunung-gunung di Indonesia, khususnya gunung Sinabung. Masyarakat di Indonesia khususnya Yogyakarta tentu sudah sedikit terbiasa dengan adanya erupsi gunung yang terjadi beberapa tahun terakhir, seperti Gunung Merapi dan Gunung Kelud. Sehingga fenomena baru pada jajaran gunung di Indonesia yang terjadi pada Gunung Sinabung menjadi ketertarikan tersendiri untuk dibagikan pada masyarakat.

Gunung yang sudah sekian lama diam dan tertidur sekitar 1600 tahun tiba-tiba meletus dan belum berhenti hingga sekarang. Fenomena yang sungguh jarang terjadi di dunia apalagi di Indonesia. Di Indonesia sebelumnya predikat gunung teraktif dipegang oleh Gunung Merapi di Yogyakarta yang sudah memiliki siklusnya sendiri yaitu sekitar lima tahun sekali.

Predikat tersebut dikalahkan oleh Gunung Sinabung, setidaknya hingga saat ini. Gunung Sinabung menjadi gunung teraktif di Indonesia dengan tingkat erupsi yang tinggi dan fluktuatif selama lima tahun terakhir.

Hal yang membuat peristiwa ini sangat menarik adalah bencana erupsi Gunung Sinabung yang tak kunjung berhenti sejak letusan perdana pada September 2010 silam. Ketertarikan untuk melihat bagaimana keadaan daerah sekitar gunung Sinabung atau yang dikenal dengan zona merah secara dekat baik dari segi lingkungan, maupun masyarakatnya. Ketertarikan ini muncul juga karena belum pernah mencoba mendokumentasikan kejadian bencana erupsi gunung, sempat kecewa dikarenakan tidak bisa mendokumentasikan saat terjadi bencana erupsi Gunung Merapi pada 2010 dan Gunung Kelud pada 2013 dikarenakan sedang berada di Sumatra. Akhirnya gunung di Sumatra juga yang mengobati kekecewaan tersebut.

Erupsi Gunung Sinabung yang tidak kunjung berhenti hingga saat inilah yang mendasari timbulnya ide penciptaan karya fotografi dokumenter. Dampak erupsi Gunung Sinabung pada lingkungan dan kehidupan penduduk yang menjadi korban menjadi objek penciptaan karya sehingga dapat memberikan gambaran bahwa dampak dari erupsi Gunung Sinabung sangatlah besar. Dengan penciptaan karya ini, diharapkan masyarakat dapat mengetahui, berempati, dan ikut membantu saudara kita didaerah terdampak erupsi Gunung Sinabung.

Melalui pendekatan fotografi dokumenter, fenomena alam yang terjadi di gunung Sinabung dan dampak yang ditimbulkannya coba didokumentasikan. Mendokumentasikan beberapa bentuk efek dari erupsi gunung Sinabung dan dampaknya terhadap lingkungan maupun manusia di sekitar Sinabung. Penciptaan karya seni ini hanya berfokus pada pendokumentasian Gunung Sinabung dan dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat setelah rentetan erupsi yang terjadi di gunung tersebut. Untuk itulah fotografi dokumenter dipilih sebagai media perekam imaji yang dapat memberikan bukti otentik karena sesuai dengan sifat hakiki dari fotografi yang berfungsi merekam atau

mendokumentasikan sesuatu yang dapat disebarluaskan, maupun yang berdiri sendiri sebagai imaji rekaman peristiwa yang faktual dan terpercaya.

Fotografi merupakan pencerminan realitas. Hal ini tentu berlaku untuk fotografi jurnalistik. Menurut Ajidarma (2007: 1), “foto dapat ‘berbicara’ melebihi ribuan kata. Foto mampu menggambarkan atau menceritakan kejadian dengan amat baik, sehingga mengundang respon emosional dari pengamatnya.” Media foto dianggap mampu menyampaikan informasi dengan amat baik dibandingkan dengan kata.

Fotografi merupakan salah satu media komunikasi visual yang cukup efektif dibanding media tulis. Seperti yang dinyatakan Sugiarto (2005: 22),

“Pada dasarnya, itulah perbedaan bahasa tulisan memerlukan proses pembacaan dan pemahaman kemudian menyentuh emosi. Bahasa gambar di sisi lain langsung memberi dampak. Pemahaman terjadi lewat penglihatan tanpa perlu diterjemahkan dulu dalam pengertian.”

Proses pembacaan informasi berupa gambar lebih cepat dibandingkan bahasa tulisan.

### **1. Fotografi Jurnalistik**

Jurnalistik berasal dari kata *du jour* (bahasa Perancis) yang berarti catatan. Kegiatan jurnalistik sudah berlangsung sejak dahulu, seperti yang dinyatakan Soedjono (2007: 135) dalam bukunya *Pot Pourri fotografi*,

”... keinginan manusia untuk merekam suatu peristiwa dalam bentuknya yang visual sudah dilakukan oleh manusia sejak dahulu kala ketika masih belum ditemukannya fotografi. Peristiwa perburuan dengan jenis-jenis binatang tertentu sudah terekam pada dinding-dinding goa baik di Leang-Leang di Sulawesi Selatan, Altamira di Spanyol, dan Goa Lascaux di Perancis Selatan.”

Pada kenyataannya usaha manusia seperti pada kutipan di atas bertujuan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang bernilai berita. Naluri untuk mendokumentasikan suatu kejadian sudah ada sejak dahulu. Sehingga sampai saat ini naluri manusia untuk mendokumentasikan kehidupannya masih tetap berlangsung. Hal ini bisa diamati dari kehidupan sehari-hari.

Foto jurnalistik sering disebut sebagai foto berita ataupun foto kewartawanan. Tetapi fotografi jurnalistik bisa dibuat oleh siapa saja, tidak harus dibuat oleh wartawan dan tidak harus dipublikasikan. Menurut Sugiarto (2007: 19), “Foto jurnalistik sesungguhnya merupakan foto berita, namun tidak harus dibuat oleh wartawan foto atau pekerja pers. Siapa pun bisa membuatnya. Oleh karena itu, tidak ada keharusan menyebarkan atau mempublikasikannya, ....”.

Foto yang diciptakan untuk foto berita bisa diambil oleh siapa saja, tidak hanya pekerja pers. Foto yang dihasilkan harus memiliki nilai berita akan tetapi diharuskan untuk mempublikasikan hasil fotonya. Foto berita pada dasarnya memiliki unsur yang sama selayaknya berita yang berbentuk tulisan. Unsur tersebut menurut Sugiarto (2007: 19),

“... unsur apa (*what*), siapa (*who*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan mengapa (*why*). Bedanya, dalam bentuk visual/gambar, foto berita mempunyai kelebihan dalam menyampaikan unsur *how*-bagaimana kejadian itu berlangsung. Memang unsur (*how*) dalam peristiwa dituangkan dalam tulisan (berita tulis), namun foto bisa menjawab dan menguraikan dengan lebih baik.”

Akan tetapi pada praktiknya foto terkadang tidak mampu memvisualkan keenam unsur tersebut dalam satu foto, sehingga dibutuhkan teks (*caption*) untuk melengkapi informasi pada foto. Foto jurnalistik terdapat beberapa kategori di antaranya *news* dan *feature*. Untuk *news* fotografer dituntut untuk sigap dalam menanggapi. Kategori berita *news* menurut Sugiarto (2007: 26) adalah,

“... aneka peristiwa mendadak dan berlangsung sekejap, misalnya peristiwa huru-hara, bencana alam, kecelakaan, dan berbagai fenomena alam dan kehidupan manusia.”

Berita yang terkandung dalam foto ini bersifat *hot news*. Berita yang bersifat *hot news* biasanya berupa peristiwa besar yang tengah menjadi pusat perhatian masyarakat. Sedangkan berita *feature* merupakan cerita yang berada di balik berita atau cerita dibalik suatu peristiwa. Sehingga pemotret harus melakukan pendekatan pada objek penciptaan. Foto kategori ini menurut Sugiarto (2007: 27), “ bukan sekedar *snapshot*, melainkan

merupakan wujud ketekunan pemotret yang dengan jeli melihat suatu pandang yang khas, tidak sekedar didikte peristiwa yang terjadi.”. Sehingga dalam berita *feature* terdapat sudut pandang fotografer terhadap objek.

## 2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter berfungsi sebagai catatan atau merekam peristiwa yang terjadi disekitar kita setiap waktu, baik kejadian kecil yang sering kita temui saat melakukan aktifitas keseharian maupun kejadian besar yang terjadi secara tiba-tiba. Fokus dari fotografi dokumenter adalah manusia dalam hubungannya dengan umat manusia itu sendiri dan manusia dengan alam sekitarnya.

Subjek peristiwa yang menjadi catatan seorang fotografer dokumenter berupa kejadian yang ditemui baik di tempat kerja, bermain, belajar, berolahraga, beribadah, berlibur, berperang, musim kemarau, musim penghujan atau rentang kejadian dalam kehidupan manusia dalam 24 jam. Fotografi dokumenter menjadi sebuah catatan visual dua dimensi, tentang kondisi lembaga-lembaga yang ada di lingkungan masyarakat, masjid, gereja, vihara, klenteng, pura, pemerintahan, organisasi politik, organisasi sosial, serikat buruh, dan kelompok masyarakat lainnya. Fotografi dokumenter yang menurut Feininger (2003: 8) dalam bukunya *“The Complete Photographer”* cetakan ke enam, menuliskan arti fotografi dokumenter secara umum yaitu, “segala sesuatu rekaman faktual dan bernilai artistik sebagai representasi visual terhadap fenomena sosial atau budaya.”. Sedangkan menurut Dorothea Lange, dalam buku yang berjudul *“Photographers on Photography”*, yang ditulis oleh Lyons (1966: 68) menyebutkan,

“fotografi dokumenter sebagai rekaman peristiwa nyata yang terjadi dalam kurun waktu 24 jam. Objek rekaman dapat berupa aktifitas dalam pabrik gula, peperangan, bermain, bercocok tanam, kegiatan warga disebuah perkampungan nelayan, dan berbagai aktifitas keseharian.

Fotografi dokumenter pada dasarnya merupakan pandangan dunia nyata mengenai lingkungan dari seorang pemotret sebagai sarana untuk mengkomunikasikan suatu gagasan. Sebuah foto dokumentasi dapat menggambarkan pribadi seorang pemotret terhadap hal-hal yang berkesan bagi dirinya, dan masih banyak hal lainnya tentang kehidupan pribadi yang menarik untuk didokumentasikan.

Sebuah karya fotografi dokumenter akan mempresentasikan suatu peristiwa yang jelas dan nyata, serta melibatkan emosi sebagai pengalaman personal. Untuk itu naluri perasaan, pengalaman, dan *intelligence* atau kecerdasan yang dimiliki fotografer akan mempengaruhi hasil foto.



## METODE PENCIPTAAN

Fotografi dokumenter tidak bisa dilepaskan dari tahap-tahap sistematis yang harus dilalui, baik itu sebelum penciptaan, dalam masa penciptaan, maupun pasca penciptaan karya. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam penciptaan karya Hidup Berdampingan dengan Zona Merah Setelah Lima Tahun Erupsi Gunung Sinabung dalam Fotografi Dokumenter

### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti: observasi di kawasan Gunung Sinabung, dan studi pustaka. Kegiatan inti dalam pengumpulan data mencakup pengamatan sehingga memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Proses pengumpulan data mengenai Gunung Sinabung dilakukan dengan melihat artikel-artikel di internet, wawancara singkat dengan masyarakat, dan petugas berwenang seperti petugas Pos Pengamatan Gunung Api Sinabung (PPGA), ataupun petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Kemudian dilakukan juga pengumpulan data dengan metode studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan membaca tulisan-tulisan yang membahas tentang fotografi dokumenter.

#### a. Menyusun Rancangan Penciptaan

Rancangan penciptaan yang perlu dilakukan dalam penciptaan karya meliputi :

##### 1) Pemilihan Topik

Topik yang dimaksud merupakan bahasan utama / pokok dalam penciptaan karya Tugas Akhir. Pemilihan topik fotografi dokumenter tentang “Hidup Berdampingan dengan Zona Merah Setelah Lima Tahun Erupsi Gunung Sinabung dalam Fotografi Dokumenter”.

## 2) Kajian Pustaka

Setelah proses pemilihan topik penciptaan selesai, selanjutnya membuat pertanyaan yang sesuai dengan topik penciptaan. Mencari referensi dari karya-karya terdahulu yang bersangkutan maupun memiliki kesamaan objek juga sangat diperlukan, supaya memperkaya informasi yang dimiliki.

### b. Lokasi Penciptaan

Pencarian informasi mengenai kawasan Gunung Sinabung dapat dilakukan setelah proses perencanaan. Kabupaten Karo, dengan Berastagi sebagai ibukotanya menjadi lokasi objek penciptaan pada karya tugas akhir ini.

## 2. Eksplorasi

Sebelum proses eksekusi karya dimulai, ada beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain:

### a. Pemilihan dan Mempelajari Lokasi Spot Pemotretan

Pemilihan lokasi yang tepat menjadi hal yang sangat penting dalam proses penciptaan karya ini. Lokasi yang sunyi, jauh dan berbahaya menjadikan kawasan gunung Sinabung tidak bisa didatangi tanpa persiapan yang matang. Pemilihan spot pemotretan, penentuan waktu yang relatif aman untuk memasuki zona merah, serta pengenalan jalan agar tidak tersesat.

### b. Perancangan Teknis

Perancangan teknis disini adalah pemilihan dan merancang teknik fotografi yang akan digunakan pada eksekusi karya. Teknik apa saja yang cocok dan sesuai dengan lokasi-lokasi pemotretan yang dipilih serta kesesuaian alat yang

akan digunakan. Beberapa contoh teknik yang bisa dipilih yaitu: teknik *snapshot*, teknik *high speed*, ataupun teknik *low speed*, dan lain-lain akan disesuaikan dengan kebutuhan gambar dan keadaan di lokasi pemotretan.

### 3. Eksperimentasi

#### a. Pemilihan ISO

ISO merupakan *Internasional Standar Organization*. Secara definisi ISO adalah ukuran tingkat sensitifitas sensor kamera terhadap cahaya. Semakin tinggi setting ISO kita maka semakin sensitif sensor terhadap cahaya. Semakin rendah bilangan ISO yang pilih maka tingkat kepekaan terhadap cahaya juga akan semakin rendah, dan juga sebaliknya semakin tinggi bilangan ISO maka sensor gambar kamera akan semakin sensitif. Pemilihan ISO berdasarkan pencahayaan pada saat pemotretan mulai dari ISO 100 sampai dengan 800, saat pemotretan di luar ruangan dengan kondisi cahaya kuat menggunakan 100-200 dan di saat pemotretan dalam ruangan cahaya kurang atau ketika pemotretan dalam ruangan dan gelap maka menggunakan ISO 250-800.

#### b. Ruang Tajam

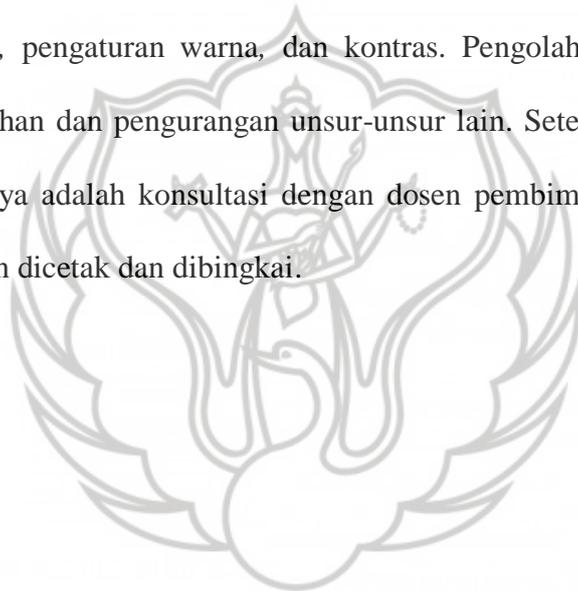
Ruang tajam atau sering dikenal dengan *depth of field* pada fotografi ditentukan berdasarkan pemilihan diafragma pada kamera, jarak kamera dan objek, *focal length*, maupun pada proses editing. Ruang tajam sangat mempengaruhi *focus of interest* pada suatu karya foto, sehingga fotografer harus bisa menentukan ruang tajam yang tepat pada saat eksekusi karya.

Di saat pemotretan yang menggambarkan keadaan lingkungan secara luas dan mendapatkan bagian foto yang tajam maka fotografer menggunakan ruang tajam sempit yaitu antara f/11 sampai f/16 atau bahkan f/22, namun disaat

menggambarkan detail obyek atau memusatkan perhatian hanya pada satu bagian dari foto, dan membuang sisanya agar blur/*out-of-focus*, menggunakan ruang tajam luas/besar dan memakai lensa 50mm yang ruang tajam nya f/1,8 atau f/2. Pengaturan ruang tajam di beberapa bagian dapat membuat foto tampil secara estetik dan bukan sekadar foto dokumentasi biasa, tetapi terdapat unsur permainan teknik fotografi.

c. Pembentukan

Karya foto yang sudah diseleksi kemudian akan diedit menggunakan perangkat lunak edit foto. Proses pengolahan foto ini sebatas perbaikan foto, *cropping*, pengaturan warna, dan kontras. Pengolahan dilakukan tanpa ada penambahan dan pengurangan unsur-unsur lain. Setelah proses selesai, tahap selanjutnya adalah konsultasi dengan dosen pembimbing. Foto yang terpilih kemudian dicetak dan dibingkai.



## PEMBAHASAN

Karya fotografi dokumenter yang bagus tentunya bukan hasil *snapshot* atau asal memotret, melainkan merupakan sebuah representasi visual dari rasa yang menyentuh secara psikologi yang melibatkan emosi dengan pengamatan personal. Kreativitas dan ide yang muncul sebagai dasar dalam penciptaan karya ini akan mempengaruhi karya tersebut. Judul penciptaan tugas akhir ini adalah Hidup Berdampingan dengan Zona Merah Setelah Lima Tahun Erupsi Gunung Sinabung.

Ulasan karya merupakan uraian yang menjelaskan lebih detail tentang karya yang ditampilkan dalam tugas akhir ini. Kesesuaian terhadap ide, konsep, teori dan teknik yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil akhir yang akan disajikan. Pada bab ini akan ditekankan pembahasan terhadap karya dan proses penciptaannya sehingga dapat dimengerti.

Setelah melalui proses yang cukup panjang dari mulai survei lokasi, observasi, eksplorasi, eksperimentasi, perwujudan karya, maka terseleksi 22 karya yang terdiri dari 35 foto yang siap dipamerkan. Berikut ini penjelasan karya Hidup Berdampingan dengan Zona Merah Setelah Lima Tahun Erupsi Gunung Sinabung dalam Fotografi Dokumenter.



Karya Foto 1

Judul: **Letusan di Malam Hari**

Ukuran karya foto: 50x60 cm

Cetak digital pada *Mat paper*

Foto 2016

*Caption: Letusan di Malam Hari (26 Maret 2016)* – Erupsi yang terjadi di Gunung Sinabung lebih sering terjadi dan mudah terlihat di malam hari, walaupun kadang siang hari juga terjadi, tapi kurang terlihat karena erupsi yang hampir tiap hari terjadi itu berskala kecil.

Data EXIF Foto

*Shutter Speed* : 10 sec | *F/Number* : 4.0 | *ISO* : 800 | *Focal Length* : 24mm

Foto pertama ini adalah foto yang memuat kejadian utama dari seluruh cerita dalam karya fotografi dokumenter ini, yaitu erupsi Gunung Sinabung. Hal ini terlihat dari erupsi yang terjadi dengan tinggi kolom abu mencapai 2000 meter dengan lelehan lava pijar yang juga terlihat di puncaknya. Foto gunung ini diambil secara *wide* untuk menampilkan gunung secara penuh dan memperlihatkan tinggi kolom abu dan erupsi Gunung Sinabung secara keseluruhan agar dapat memberikan gambaran utuh bagaimana erupsi Gunung Sinabung terjadi.

Proses pemotretan pada malam hari dipilih untuk menonjolkan lava pijar agar lebih terlihat, dan dari jarak empat kilometer dari puncak gunung sekitar tiga kilometer memasuki zona merah. *Speed* kamera yang digunakan cukup rendah guna menangkap semua momen dan mengatasi keterbatasan cahaya pada malam hari, untuk mengatasi kecepatan kamera yang sangat lambat mencapai 10 detik maka pemakaian tripod menjadi suatu keharusan. Penggunaan bukaan rana besar juga untuk menjaga agar tidak menggunakan ISO yang terlalu tinggi yang bisa menyebabkan terlalu banyak *noise* pada karya foto.



Karya Foto 2

Judul: **Makam Korban Gunung Sinabung**

Ukuran karya foto: 50x60 cm

Cetak digital pada *Mat paper*

Foto 2016

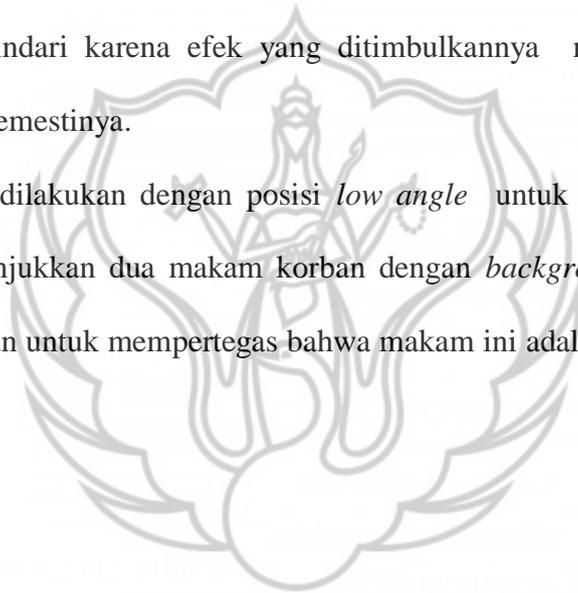
**Caption: Korban Gunung Sinabung (24 Maret 2016)** – Erupsi gunung Sinabung yang terjadi tidak hanya memberi dampak kepada lingkungan tapi juga terhadap manusia yang tinggal di sekitarnya.

Data EXIF Foto

*Shutter Speed* : 1/125 sec | *F/ Number* : 13 | *ISO* : 100 | *Focal Length* : 25mm

Foto kedua yang berjudul Makam Korban Gunung Sinabung ini adalah foto yang menggambarkan dua buah kuburan yang berada tidak jauh dari gunung Sinabung, sekitar 3,5 km dari puncak Gunung Sinabung. Kuburan ini memang sengaja dibuat di sekitar gunung Sinabung, agar mengingatkan keluarga maupun masyarakat akan bahayanya gunung Sinabung. Foto ini diambil menjelang tengah hari, sehingga *shadow* pada objek sedikit keras dan awan sudah mulai menutupi puncak gunung Sinabung. Waktu memotret yang sudah agak siang menjadikan cukup berlimpahnya cahaya yang mempengaruhi pada pengaturan kamera. *High speed*, bukaan rana kecil, dan ISO terendah menjadi kombinasi dalam penciptaan karya ini. Penggunaan lensa *medium range* juga jadi pilihan pada *focal length* 25mm, penggunaan lensa *wide* sedikit dihindari karena efek yang ditimbulkannya membuat posisi gunung terlihat lebih jauh dari semestinya.

Pemotretan sengaja dilakukan dengan posisi *low angle* untuk mendapatkan komposisi yang baik untuk menunjukkan dua makam korban dengan *background* Gunung Sinabung. Komposisi ini diperlukan untuk mempertegas bahwa makam ini adalah makam korban erupsi Gunung Sinabung.





Karya Foto 3

Judul: **Desa di Kaki Gunung**

Ukuran karya foto: 40x50 cm

Cetak digital pada *Mat paper*

Foto 2016

**Caption: Desa di Kaki Gunung (29 Maret 2016)** – Salah satu desa yang sudah ditinggalkan penduduknya baik karena mengungsi ataupun karena menjadi korban meninggal karena erupsi gunung Sinabung.

Data EXIF Foto

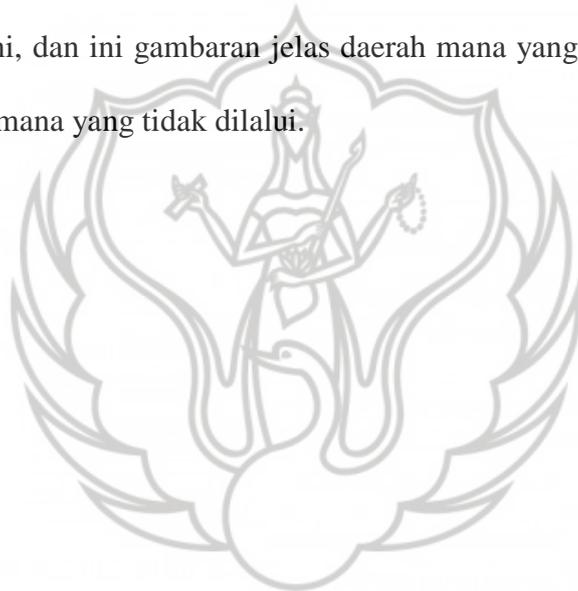
*Shutter Speed* : 1/400 sec | *F/ Number* : 10 | *ISO* : 200 | *Focal Length* : 109mm

Foto ketiga yang berjudul Desa di Kaki Gunung ini diambil menggunakan lensa *tele*, hal ini dikarenakan desa dalam foto tersebut adalah salah satu desa yang terisolasi dan tidak bisa dimasuki lagi. Jalan utama menuju desa tersebut telah rusak, dan satu-satunya jembatan yang digunakan untuk penghubung desa hancur karena aliran lahar dingin beberapa tahun silam. Karena desa masuk dalam zona merah, pemerintah memutuskan untuk tidak memperbaiki jembatan dan akses menuju desa tersebut. Satu-satunya yang menghalangi desa tersebut terkena lava ataupun awan panas secara langsung adalah jurang yang di dasarnya terdapat

sungai yang melintas mengelilingi desa tersebut. Itulah penyebab sebagian besar rumah-rumah penduduk masih terlihat utuh dan bagus.

Karya foto ini memakai bukaan rana yang cukup kecil dan *speed* yang cepat. ISO yang digunakan juga tidak terlalu tinggi karena cuaca yang cukup cerah. Pemakaian *speed* kamera yang cepat untuk meminimalkan goyangan yang terjadi akibat angin yang cukup kencang pada saat penciptaan foto ini.

Penciptaan karya foto ini diambil dari kejauhan untuk menampilkan posisi desa yang pas berada sangat dekat dengan pusat bencana yaitu Gunung Sinabung. Dua bagian daerah yang kontras antara kawasan yang tandus dengan kawasan yang dipenuhi hutan menjadi daya tarik dari penciptaan karya ini, dan ini gambaran jelas daerah mana yang dilewati aliran lava dan awan panas dan daerah mana yang tidak dilalui.





Karya Foto 4

Judul: **Tanda Bahaya!**

Ukuran karya foto: 50x60 cm | 40x50 cm

Cetak digital pada *Mat paper*

Foto 2016

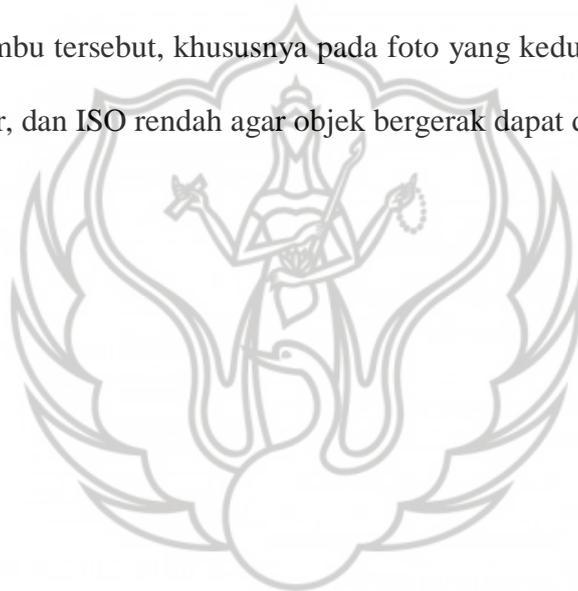
*Caption:* **Tanda Bahaya! (07 April 2016)** – Erupsi gunung Sinabung menjadikan daerah disekitarnya masuk dalam zona merah dan berbahaya, untuk itulah disetiap jalan dan daerah yang merupakan lingkaran luar zona merah gunung Sinabung diberi rambu-rambu pengingat bahaya.

Data EXIF Foto

*Shutter Speed* : 1/320 sec | *F/ Number* : 8.0 | *ISO* : 200 | *Focal Length* : 28mm  
*Shutter Speed* : 1/2000 sec | *F/ Number* : 2.8 | *ISO* : 250 | *Focal Length* : 38mm

Zona merah yang terdapat di sekitar gunung Sinabung tentunya memiliki batas yang tidak boleh dilewati masyarakat sekitarnya. Untuk itulah dibuat berbagai tanda pembatas seperti rambu-rambu tanda bahaya. Pada penciptaan karya foto ini terdapat dua buah foto yang mewakili satu karya tersebut. Foto pertama menunjukkan rambu-rambu memasuki daerah rawan bencana gunung Sinabung, *background* gunung tentu menjadi penegas bahwa daerah ini memang daerah gunung Sinabung. Rambu-rambu kedua lebih tegas dan spesifik, yaitu penutupan jalan dan dilarang melintas. Pada foto sengaja diperlihatkan bahwa masih saja ada masyarakat yang melintas di jalan yang sudah ditutup ini.

Pemotretan karya foto ini membutuhkan waktu yang pas untuk menentukan sukses tidaknya foto rambu-rambu tersebut, khususnya pada foto yang kedua. Pemilihan *speed* yang cepat, bukaan rana besar, dan ISO rendah agar objek bergerak dapat dibekukan dengan baik.





Karya Foto 5

Judul: **Upacara Bendera**

Ukuran karya foto: 50x60 cm | 23x40 cm

Cetak digital pada *Mat paper*

Foto 2016

**Caption: Upacara Bendera (04 April 2016)** – Walaupun dalam keadaan darurat, anak-anak ini tetap memperlihatkan rasa Nasionalismenya dengan tetap mengadakan upacara bendera di sekolah dengan segala keterbatasannya.

Data EXIF Foto

*Shutter Speed* : 1/320 sec | *F/ Number* : 9.0 | *ISO* : 320 | *Focal Length* : 58mm  
*Shutter Speed* : 1/1600 sec | *F/ Number* : 2.8 | *ISO* : 320 | *Focal Length* : 70mm

Foto ini diambil saat upacara bendera. Pemotretan pada saat upacara bendera ini memang sangat ditunggu karena akan banyak hal menarik saat pemotretan dan menggambarkan inilah Indonesia. Dengan segala keterbatasan dan kekurangannya tidak mengurangi rasa nasionalisme terhadap negara dan tetap menjunjung tinggi bendera merah putih. Ditambah dengan guru yang masih memakai penggaris besar yang terbuat dari kayu untuk menakut-nakuti muridnya agar berbaris dan berperilaku tertib saat upacara. Segala kekurangan tidak menjadi penghalang anak-anak ini untuk bersekolah, seperti terlihat pada foto kedua. Berangkat ke sekolah dengan sandal jepit pun bukan sesuatu yang akan menghentikan langkah mereka menuju sekolah dan bermain dengan teman-temannya.

Pada karya foto yang pertama memperlihatkan suasana upacara secara menyeluruh saat proses pengibaran bendera. Foto kedua lebih *detail* kepada seorang anak yang hanya memakai sandal jepit untuk bersekolah. Menjadi berbeda dari sekian banyak teman yang memakai sepatu menjadikan anak ini daya tarik dari penciptaan karya foto kedua tersebut. Pencahayaan pada foto ini sangat baik, hanya saja langit yang berawan mengurangi sedikit kecerahan cuaca dalam foto ini.

## KESIMPULAN

Berkunjung ke suatu tempat yang baru dan melihat perspektif yang beragam adalah sebuah pengalaman yang tidak ternilai harganya. Berinteraksi dengan sesuatu yang baru, baik berupa tempat, dan orang yang tidak dikenal, bagi kebanyakan orang merupakan sesuatu yang tidak biasa, Tapi bagi fotografer, khususnya fotografer perjalanan dan dokumenter itu merupakan kesenangan dan kebahagiaan tersendiri.

Pada intinya karya fotografi mengajarkan kita untuk tidak melihat sebuah realitas dari permukaannya saja, dan hal ini akan melatih kita untuk memiliki kepekaan terhadap suatu realitas sosial yang terjadi di sekitar kita. Realitas yang kita tangkap tersebut kemudian kita rekam dalam bentuk karya foto dan berbingkai pendapat kita sebagai seorang karya fotografer.

Penciptaan karya Hidup Berdampingan dengan Zona Merah Setelah Lima Tahun Erupsi Gunung Sinabung ini mencoba memvisualisasikan apa saja bentuk dampak-dampak yang terjadi akibat erupsi Gunung Sinabung dan bagaimana solusi penanggulangannya. Dampak lingkungan yang terjadi akibat erupsi Gunung Sinabung coba digambarkan melalui rusaknya rumah, tempat ibadah dan seluruh perkampungan, sedangkan dampak lainnya divisualkan lewat hancurnya ladang pertanian, sekolah, dan makam korban erupsi Gunung Sinabung.

Proses penciptaan karya ini juga membutuhkan banyak persiapan. Persiapan yang dibuat meliputi pengumpulan data dan penyediaan peralatan untuk pemotretan. Hasil karya esai yang diciptakan diharapkan memiliki nilai cerita visual yang baik.

Pada pembuatan karya ini ditemukan beberapa kesulitan. Kesulitan dialami saat status gunung yang fluktuatif dan menuntut untuk selalu waspada. Pemotretan pun harus menunggu waktu yang tepat untuk pelaksanaannya karena faktor cuaca yang tidak menentu. Kesulitan selanjutnya dialami adalah meminta izin dan meyakinkan petugas jaga gerbang-gerbang

penjagaan zona merah, agar mempersilahkan lewat untuk mengambil gambar. Terkadang di beberapa pos penjagaan memerlukan ijin khusus dan surat tertulis agar mendapat akses ke dalam zona merah.

Penciptaan Karya Hidup Berdampingan dengan Zona Merah setelah Lima Tahun Erupsi Gunung Sinabung dalam Fotografi Dokumenter ini mendorong untuk semakin memperkaya diri dengan menjumpai masyarakat dan rutinitas yang beragam.



## KEPUSTAKAAN

### Buku

- Ajidarma, Seno Gumira. 2001. *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Heiverman, Marvin. 2012, *Photography Changes Everything*, New York: Aperture Foundation
- Lampito, Okto. 2015, *Jurnalisme Di Cincin Api: Tak Ada Berita Seharga Nyawa*, Yogyakarta: Galang Pustaka
- Mora, Giles. 1998, *Photo Speak : A Guide to The Ideas, Movements, and Techniques of Photography*, New York: Abbeville Press
- Soedjono, Soeprapto. 2007, *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Tim Kompas, 2014. *Seri Ekspedisi Cincin Api Kompas: Toba Mengubah Dunia*, Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Tim PVMBG, 2014. *Album Bencana Geologi Indonesia 2013*, Jakarta: Kementrian Energi Sumber Daya Mineral
- Wijaya, Taufan. 2014, *Foto Jurnalistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

### Pustaka Laman

- Aditya, Sutanta. 10 September 2015. "The Pyroclastic Red Dragon Sinabung Volcano". <http://www.sutantaditya.net/2015/05/24/the-pyroclastic-red-dragon-sinabung-volcano/>. 10 September 2015.
- Aditya, Sutanta. 22 Desember 2015. "About Sutanta Aditya". <http://www.sutantaaditya.net/biography/>. 22 Desember 2015.
- Tim Kompas. 03 Maret 2016. "Sejarah Menakutkan Tersembunyi di Seputar Gunung Sinabung". <https://m.kompasiana.com/ebenezer.sembiring/sejarah-menakutkan-tersembunyi-di-seputar-gunung-sinabung/>. 03 Maret 2016.
- Tim Penyusun KBBI. 03 Maret 2016. "Hidup". <http://kbbi.web.id/hidup>. 03 Maret 2016.
- Tim Penyusun KBBI. 03 Maret 2016. "Zona". <http://kamusbahasaindonesia.org/zona/mirip>. 03 Maret 2016.
- Tim Perumus KBBI. 03 Maret 2016. "Defenisis Erupsi". <http://kamusq.com/2013/04/erupsi-adalah-pengertian-dan-definisi.html?m=1>. 03 Maret 2016.